Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan (JPKK)
Volume 5 Nomor 6 Bulan November Tahun 2026
Journal homepage: https://itkesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/login
ISSN : 2776-7299

ASUHAN KEPERAWATAN TN. S DENGAN HALUSINASI PENDENGARAN MELALUI TERAPI MENGGAMBAR: STUDI KASUS

Nursing Care for Mr. S with Auditory Hallucinations Through Drawing Therapy: A Case Study

Aiyub[1*], Mareta Putri Nur[2]
[1*] Program Studi Pendidikan Prosesi Ners/Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala
[2] Program Studi Pendidikan Prosesi Ners/Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

Email Corespondention: maretaaputrii1@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gejala positif yang sering ditemukan pada pasien skizofrenia, ditandai dengan munculnya persepsi suara tanpa rangsang nyata. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa stimulus atau rangsangan yang sebenarnya tidak nyata, sehingga menyebabkan individu hidup dalam dunianya sendiri, dan tidak dapat berhubungan dengan lingkungan sekitar maupun sosial. Skizofrenia yang paling umum dapat berupa suara bisikan, ejekan, ancaman yang tidak nyata, serta dapat berupa perintah yang dapat mempengaruhi hidup serta dapat membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan asuhan keperawatan dengan terapi generalis yaitu strategi pelaksanaan, serta penerapan terapi okupasi menggambar di Rumah Sakit Jiwa Aceh. Metode yang digunakan yaitu studi kasus yang berupa terapi generalis (strategi pelaksanaa) selama dua hari, dan penerapan terapi okupasi menggambar selama lima hari, dengan durasi 45 menit setiap sesi. Sampel yang digunakan adalah satu orang pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang dirawat di ruang Balee Seulangga Rumah Sakit Jiwa Aceh. Sebelum pelaksanaan intervensi, terlebih dahulu dilakukan pengukuran skor dengan menggunakan kuesioner Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) yang terdiri dari 11 item pertanyaan, dan didapatkan hasil skor 29 (kategori berat), setelah diberikan intervensi menjadi skor 15 (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa adanya penurunan halusinasi pada pasien dengan penerapan terapi generalis (strategi pelaksanaan) dan terapi okupasi menggambar. Diharapkan kepada perawat Rumah Sakit Jiwa Aceh agar dapat melaksanakan terapi okupasi menggambar disamping terapi generalis secara konsisten.

Kata kunci: Terapi Menggambar, Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia

ABSTRACT

Auditory hallucinations are one of the positive symptoms commonly found in schizophrenia patients, characterized by the emergence of perceived voices without real stimuli. The impact can take the form of stimuli or signals that are not real, causing individuals to live in their own world and be unable to interact with their environment or social life. The most common form of schizophrenia hallucinations includes whispering voices, mockery, threats that are not real, and can also be in the form of commands that influence the patient's life and may pose a danger to themselves or others. This case study aims to provide nursing care with a generalist approach, including implementation strategies and the application of occupational therapy drawing at Aceh Mental Hospital. The method used is a case study involving generalist therapy (implementation strategy) over two days, and the application of drawing occupational therapy for five days, with a duration of 45 minutes per session. The sample consisted of one schizophrenia patient experiencing auditory hallucinations who was treated in Balee Seulangga room at Aceh Mental Hospital. Before the intervention, a score was measured using the Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) questionnaire, consisting of 11 questions, with a score of 29 (severe category). After the intervention, the score decreased to 15 (moderate category), indicating a reduction in

hallucinations following the implementation of generalist therapy (implementation strategy) and drawing occupational therapy. It is hoped that nurses at Aceh Mental Hospital can consistently implement occupational therapy drawing alongside generalist therapy (implementation strategy).
***Key words**: Drawing Therapy, Auditory Hallucinations, Schizophrenia*

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang mendapat perhatian di Indonesia. Gangguan jiwa merupakan kondisi yang memengaruhi pola pikir, persepsi, emosi, dan perilaku sehingga mengganggu fungsi sosial individu.1 Salah satu gangguan jiwa yang sering ditemukan adalah skizofrenia, dengan gejala positif berupa halusinasi, waham, dan perilaku tidak teratur.2 World Health Organization melaporkan sekitar 24 juta penduduk dunia mengalami skizofrenia.3 Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat mencapai 10%.4 Data Rumah Sakit Jiwa Aceh tahun 2023 menunjukkan terdapat 1.991 pasien skizofrenia rawat jalan.5

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang paling sering muncul pada pasien skizofrenia. Kondisi ini ditandai dengan munculnya suara atau bisikan tanpa stimulus nyata yang dapat menyebabkan pasien sulit membedakan realitas, mengalami kecemasan, gangguan tidur, hingga perilaku agresif.6 Berdasarkan data registrasi Ruang Balee Seulangga Rumah Sakit Jiwa Aceh, terdapat 22 pasien dengan masalah halusinasi pendengaran.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat diterapkan adalah terapi menggambar sebagai bagian dari terapi okupasi. Terapi ini membantu pasien mengekspresikan emosi, meningkatkan fokus, serta mengalihkan perhatian dari stimulus halusinasi ke aktivitas yang lebih adaptif.7 Penelitian menunjukkan bahwa terapi menggambar efektif menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.8

Salah satu pasien dengan masalah halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh adalah Tn. S, laki-laki usia 28 tahun yang sering mendengar bisikan, berbicara sendiri, mengalami gangguan tidur, dan menunjukkan perilaku agresif. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan melalui penerapan terapi menggambar untuk membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran.

METODE

Tn. S, laki-laki usia 28 tahun, belum menikah, bekerja sebagai nelayan dengan pendidikan terakhir SMP, dirawat di Rumah Sakit Jiwa Aceh pada tanggal 21 Juli 2025 dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Pasien dibawa ke RSJ karena mengamuk, berbicara sendiri, sulit tidur, berkeliaran, serta melakukan perilaku agresif seperti melempar batu ke rumah dan mobil warga. Pasien juga mengaku mendengar suara bisikan tanpa wujud yang menyuruhnya mandi dan memukul orang lain. Gejala muncul sejak satu tahun setelah pasien pulang dari Malaysia dan semakin memberat akibat ketidakpatuhan minum obat.

Faktor predisposisi pasien meliputi kehilangan ibu sejak usia 13 tahun, hubungan keluarga yang kurang harmonis, pengalaman putus dengan pasangan, serta riwayat penggunaan ekstasi saat berada di Malaysia. Setelah kembali ke Indonesia, pasien menjadi lebih curiga, emosinya tidak stabil, sering menyendiri, dan mengalami gejala psikotik berupa halusinasi

pendengaran serta perilaku agresif.

Hasil pemeriksaan status mental menunjukkan penampilan pasien tidak rapi, afek tumpul, tampak gelisah, sedih, dan mudah terdistraksi. Pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara yang memerintah melakukan tindakan tertentu, terutama saat sendiri. Proses pikir pasien sirkumtansial, namun tingkat kesadaran dan memori masih baik. Pasien mendapatkan terapi farmakologis berupa Risperidone, Trihexyphenidyl, dan Lorazepam.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner AHRS, diperoleh skor pre-test sebesar 29 yang termasuk kategori berat. Hal ini menunjukkan bahwa gejala halusinasi yang dialami pasien cukup berat dan memerlukan intervensi yang komprehensif.

Tahapan terapi okupasi aktivitas menggambar diawali dengan persiapan alat dan bahan berupa kertas gambar, pensil, penghapus, dan pensil warna. Sebelum terapi dilakukan, pasien diberikan pre-test untuk mengukur gejala halusinasi sebagai data evaluasi. Selanjutnya, pasien diminta menggambar hal-hal yang menyenangkan selama ±45 menit, kemudian perawat melakukan wawancara terkait makna gambar yang dibuat serta mengobservasi perubahan perilaku pasien selama terapi berlangsung. Terapi diberikan 1–2 kali sehari selama 5 hari. Pada akhir terapi, dilakukan post-test untuk mengevaluasi efektivitas intervensi. Terapi okupasi aktivitas menggambar diharapkan dapat membantu pasien mengekspresikan perasaan dan pikiran sehingga mendukung proses pemulihan pasien.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian pada Tn. S usia 28 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia paranoid, ditemukan masalah keperawatan utama berupa halusinasi pendengaran. Pasien mengalami halusinasi berupa suara bisikan tanpa wujud yang bersifat memerintah, disertai perilaku berbicara sendiri, gelisah, melamun, sulit berkonsentrasi, gangguan tidur, dan perilaku agresif. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran dapat memengaruhi perilaku, emosi, dan fungsi sosial pasien.[1,2]

Faktor predisposisi pasien meliputi kehilangan ibu sejak usia 13 tahun, kondisi keluarga yang kurang harmonis, dan pengalaman putus dengan pasangan. Faktor presipitasi berupa stres akibat hubungan interpersonal yang buruk serta riwayat penggunaan zat saat berada di Malaysia. Selain itu, pasien juga tidak patuh menjalani pengobatan sehingga kondisi semakin memburuk.[3] Pasien mendapatkan terapi farmakologis berupa Trihexyphenidyl, Risperidone, dan Lorazepam. Hasil pengukuran menggunakan kuesioner AHRS menunjukkan skor pre-test sebesar 29 yang termasuk kategori berat.

Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi Strategi Pelaksanaan (SP) 1–4, yaitu teknik menghardik halusinasi, edukasi kepatuhan minum obat, latihan bercakap-cakap dengan orang lain, dan aktivitas terjadwal. Teknik menghardik dan distraksi diketahui efektif membantu pasien mengontrol halusinasi.[4,5] Selain itu, pasien juga diberikan terapi okupasi aktivitas menggambar sebagai media distraksi dan ekspresi emosi. Terapi menggambar terbukti membantu menurunkan gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam mengekspresikan perasaan.[6,7]

Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skor AHRS dari 29 (kategori berat) menjadi 15 (kategori sedang). Secara klinis pasien tampak lebih tenang, fokus, kooperatif, dan mampu mengontrol respons terhadap halusinasi. Dengan demikian, kombinasi intervensi SP 1–4 dan terapi okupasi aktivitas menggambar efektif dalam membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia paranoid.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan pada Tn. S usia 28 tahun dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh, ditemukan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa

suara tanpa wujud yang memengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari. Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi Strategi Pelaksanaan (SP) I–IV, yaitu teknik menghardik halusinasi, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal, serta terapi okupasi menggambar sebagai terapi pendukung. Setelah dilakukan intervensi selama periode 21–30 Juli 2025, pasien menunjukkan penurunan intensitas halusinasi, mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi secara mandiri, serta tampak lebih tenang dan kooperatif. Hasil kuesioner AHRS juga menunjukkan penurunan skor dari 29 (kategori berat) menjadi 15 (kategori sedang), yang menandakan adanya perbaikan kondisi pasien setelah pemberian intervensi keperawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus asuhan keperawatan pada Tn. S usia 28 tahun dengan diagnosis gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Aceh, ditemukan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran berupa suara tanpa wujud yang memengaruhi perilaku dan aktivitas sehari-hari. Intervensi keperawatan yang diberikan meliputi Strategi Pelaksanaan (SP) I–IV, yaitu teknik menghardik halusinasi, kepatuhan minum obat, bercakap-cakap dengan orang lain, dan melakukan aktivitas terjadwal, serta terapi okupasi menggambar sebagai terapi pendukung. Setelah dilakukan intervensi selama periode 21–30 Juli 2025, pasien menunjukkan penurunan intensitas halusinasi, mampu mempraktikkan cara mengontrol halusinasi secara mandiri, serta tampak lebih tenang dan kooperatif. Hasil kuesioner AHRS juga menunjukkan penurunan skor dari 29 (kategori berat) menjadi 15 (kategori sedang), yang menandakan adanya perbaikan kondisi pasien setelah pemberian intervensi keperawatan.

DAFTAR RUJUKAN

Stuart GW. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. 11th ed. Elsevier; 2023.

Videbeck SL. *Psychiatric Mental Health Nursing*. 9th ed. Wolters Kluwer; 2020.

World Health Organization. Schizophrenia. WHO; 2022.

Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2023. Kemenkes RI; 2023.

Rumah Sakit Jiwa Aceh. Laporan Tahunan RSJ Aceh Tahun 2023. Banda Aceh: RSJ Aceh; 2023.

Rahmawati D. Dampak halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*. 2019;2(3):150-158.

Fatihah N, et al. Terapi menggambar pada pasien gangguan jiwa. *Jurnal Terapi Keperawatan*. 2021;5(1):33-40.

Sari Y, et al. Pengaruh terapi menggambar terhadap gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 2019;7(1):22-29

Rahim A, Yulianti D. Gambaran tanda dan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. J Keperawatan Jiwa. 2024;12(1):45-52.

Mustika R, Zulaikha N. Command hallucination pada pasien skizofrenia dan risiko perilaku agresif. J Kesehatan Mental Indones. 2025;8(2):88-95.

Afandi M, et al. Kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan pasien skizofrenia. J Keperawatan Klinis. 2022;10(3):120-127.

Hapsari D, Azhari M. Efektivitas teknik menghardik terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. J Keperawatan Jiwa. 2020;8(1):33-40.

Patel KR, Goyena R. Distractive techniques in auditory hallucination management. StatPearls Publishing. 2019.

Fatihah S, et al. Terapi okupasi menggambar pada pasien dengan halusinasi pendengaran. J Keperawatan Indones. 2021;14(2):67-74.

Firmawati E, et al. Pengaruh terapi menggambar terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia. J Ilmu Keperawatan Jiwa. 2023;6(1):15-22.